



Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Pole Maju Jaya, Kecamatan Poli-Polia, Kabupaten Kolaka Timur

Irmawatty Paula Tamburaka^{*1}, La Tondi², Sabrina³

^{1,2,3} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Corresponding Author: irmatamburaka19@gmail.com

Info Article Received : 11 Mei 2026 Revised : 20 Juni 2026 Accepted : 12 Juli 2026 Publication : 31 Juli 2026	Abstract: <i>This study aims to analyze the income and the factors affecting oil palm farming income in Pole Maju Jaya Village. A total of 45 oil palm farmers were selected as respondents using purposive sampling with the Slovin formula. Primary and secondary data were collected through surveys, interviews, and documentation. Data were analyzed using farm income analysis and multiple linear regression. The results show that the average net income of oil palm farmers was IDR 5,020,518 per harvest season, indicating that oil palm farming provides a profitable source of income. Regression analysis reveals that land size has no significant effect on farmers' income, whereas maintenance costs have a positive and significant effect. Simultaneously, land size and maintenance costs significantly influence farmers' income, with the model explaining 86.3% of the variation in income.</i>
Keywords: oil palm farming, farmers' income, maintenance cost, multiple linear regression Kata Kunci: usahatani kelapa sawit, pendapatan petani, biaya pemeliharaan, regresi linear berganda	Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan serta faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Pole Maju Jaya. Penelitian melibatkan 45 petani kelapa sawit yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan bantuan rumus Slovin. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis pendapatan usahatani dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih petani kelapa sawit mencapai Rp5.020.518 per musim panen, yang menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit memberikan keuntungan yang cukup baik. Hasil regresi menunjukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan biaya pemeliharaan berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan kemampuan model menjelaskan 86,3% variasi pendapatan.
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License	
	

INTRODUCTION

Indonesia, sebagai negara agraris terbesar di Asia Tenggara, memiliki potensi pertanian yang luar biasa dengan kondisi iklim tropis dan kesuburan tanah yang optimal untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian (Sari et al., 2024). Sektor pertanian, khususnya subsektor perkebunan, memainkan peran strategis dalam perekonomian nasional, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 33% penduduk yang bekerja di sektor ini, tetapi juga sebagai penghasil devisa negara yang signifikan. Di antara berbagai komoditas perkebunan, kelapa sawit telah membuktikan dirinya sebagai komoditas unggulan yang memberikan kontribusi substansial terhadap perekonomian nasional (Sipahutar, 2022). Dalam konteks global, Indonesia saat ini menempati posisi sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, dengan total produksi mencapai 28.628,4 ton pada tahun 2023 (BPS, 2024). Pencapaian ini mencerminkan keberhasilan pertumbuhan hilirisasi produksi kelapa sawit nasional yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Minyak sawit tidak hanya menjadi komoditas ekspor utama, tetapi juga berperan penting dalam ketahanan pangan nasional dan pengembangan industri hilir. Nilai strategis kelapa sawit terus mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya tren global menuju penggunaan energi terbarukan, di mana minyak sawit dinilai memiliki potensi besar sebagai bahan baku utama dalam produksi biodiesel (Masykur, 2013).

Menurut (Mudatsir, 2021), hasil penelitiannya, ditemukan bahwa pendapatan petani kelapa sawit dari aktivitas utama di lahan (*on-farm*) mencapai Rp 24.821.923 per tahun, sementara pendapatan tambahan dari kegiatan di luar usaha tani (*off-farm*) sebesar Rp 15.603.636,36 per tahun. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa usahatani kelapa sawit mampu menjadi penggerak ekonomi yang signifikan untuk mendorong taraf hidup petani.

Namun, di balik besarnya potensi yang dimiliki, industri kelapa sawit Indonesia juga dihadapkan pada berbagai tantangan masa kini. Isu keberlanjutan serta tekanan dari pasar global terkait penerapan praktik perkebunan yang berwawasan lingkungan kian meningkat. Implementasi *European Union Deforestation Regulation* (EUDR) di tahun 2024 semakin mendorong industri kelapa sawit Indonesia untuk meningkatkan kepatuhan terhadap kriteria keberlanjutan yang lebih stringent (Mutia dkk., 2024). Selain itu, fluktuasi harga minyak sawit di pasar global dan ketidakpastian iklim menjadi faktor yang mempengaruhi stabilitas pendapatan petani.

Di level mikro, petani kelapa sawit menghadapi berbagai kendala struktural yang mempengaruhi tingkat pendapatan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2019), menunjukkan bahwa variabel seperti pemakaian pupuk NPK serta luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat produktivitas sekaligus pendapatan yang diperoleh petani. Sementara itu, penelitian oleh Andriani (2017), menunjukkan bahwa petani kelapa sawit kerap mencari sumber penghasilan tambahan di luar kegiatan usahatani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari luar usahatani tersebut mencapai Rp59.954.000 per tahun.

Hasil-hasil penelitian terdahulu (Mardianis, Novia Dewi, 2023), (Seprini, et al, 2026), (R. A. Pulungan, 2019), umumnya menempatkan luas lahan sebagai determinan utama pendapatan petani, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas dan kualitas pemeliharaan lebih berperan dalam menentukan tingkat pendapatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada bukti empiris bahwa biaya pemeliharaan merupakan faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan pendapatan usahatani kelapa sawit dibandingkan luas lahan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi peningkatan pendapatan petani kelapa sawit yang berorientasi pada efisiensi pengelolaan usahatani, bukan semata-mata pada perluasan lahan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas dan pendapatan lebih dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan usahatani melalui investasi biaya pemeliharaan daripada besarnya luas lahan yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa peningkatan pendapatan petani kelapa sawit dapat dicapai melalui optimalisasi kegiatan pemeliharaan tanaman, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan program penyuluhan maupun kebijakan peningkatan kesejahteraan petani.

Kabupaten Kolaka Timur, merupakan salah satu wilayah pengembangan kelapa sawit di Sulawesi Tenggara, menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam industri kelapa sawit. Data BPS Kabupaten Kolaka Timur (2024) mencatat peningkatan produksi dari 16.615 ton pada tahun 2019 menjadi 19.125 ton pada tahun 2023, dengan luas areal yang juga bertambah dari 665 ha menjadi 761 ha.

Peningkatan ini mengindikasikan adanya potensi pengembangan lebih lanjut untuk sektor ini di wilayah tersebut.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2019-2023

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/Ha)
1.	2019	665	16.615	2,49
2.	2020	683	17.078	2,00
3.	2021	745	17.139	2,30
4.	2022	750	18.765	2,50
5.	2023	761	19.125	2,53

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur, 2024.

Tabel 1 menunjukkan luas lahan, produksi kelapa sawit dan produktivitas di Kabupaten Kolaka Timur mengalami tren dalam lima tahun terakhir, yaitu dari 2019 hingga 2023. Produksi terendah tercatat pada tahun 2019 dengan luas panen sebesar 665 ha dan total produksi 16.615 kg. Sementara itu, tahun 2023 tercatat sebagai tahun dengan produksi tertinggi, dengan luas lahan mencapai 761 hektare dan produksi yang meningkat secara signifikan. Total produksi mencapai 19.125 kg, yang menunjukkan bahwa setiap tahunnya sektor ini mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi para petani kelapa sawit.

Desa Pole Maju Jaya yang menjadi objek penelitian ini mencerminkan dinamika perkembangan kelapa sawit di tingkat lokal. Sebagai salah satu pusat produksi kelapa sawit di Kecamatan Poli-polia, desa ini memiliki ciri khas di mana mayoritas masyarakatnya bergantung pada komoditas tersebut sebagai sumber matapencaharian. Meskipun demikian, hasil pengamatan awal mengindikasikan bahwa para petani di daerah ini masih menghadapi berbagai kendala dalam upaya memaksimalkan pendapatan mereka.

Beberapa isu krusial yang dihadapi petani kelapa sawit di Desa Pole Maju Jaya mencakup:

1. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan input produksi modern yang dapat meningkatkan produktivitas
2. Fluktuasi harga TBS (Tandan Buah Segar) yang mempengaruhi stabilitas pendapatan
3. Rantai pasok yang panjang yang mengurangi margin keuntungan petani
4. Kurangnya pengetahuan tentang praktik budidaya yang optimal dan sustainable

Permasalahan-permasalahan tersebut berpotensi menurunkan tingkat pendapatan petani, yang pada akhirnya turut mempengaruhi kesejahteraan hidup mereka. (Yanti et al., 2022) dalam penelitiannya tentang kesejahteraan ekonomi keluarga petani kelapa sawit mengungkapkan bahwa banyak petani terpaksa mencari pekerjaan sampingan

karena pendapatan dari kelapa sawit tidak selalu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Dipilihnya Desa Pole Maju Jaya sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan desa tersebut memiliki aktivitas perkebunan kelapa sawit yang berkembang dan menjadi sumber matapencaharian utama sebahagian masyarakat. Tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pole Maju Jaya, Kecamatan Poli-polia, Kabupaten Kolaka Timur dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pole Maju Jaya, Kecamatan Poli-polia, Kabupaten Kolaka Timur.

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pole Maju Jaya, Kecamatan Poli-polia, Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit sebanyak 80 petani. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling yaitu pemilihan sampel secara sengaja dengan kriteria petani dengan kebun kelapa sawit yang telah berproduksi selama 3 tahun. Perangkat lunak statistik yang digunakan dalam analisis data yakni SPSS versi 26. Mengingat keterbatasan waktu dalam penelitian maka populasi kelapa sawit yang dijadikan sampel ditentukan melalui rumus slovin guna memperoleh ukuran sampel yang representatif dari suatu populasi dengan tingkat kesalahan error tertentu.

Rumus slovin sebagai berikut: $n = \frac{N}{(1+(N \times e^2))}$

$$n = \frac{80}{(1 + (80 \times 0,1^2))}$$

$$n = \frac{80}{(1,8)}$$

$$n = 44,44$$

Berdasarkan perhitungan rumus slovin dibulatkan menjadi 45 petani kelapa sawit. Jenis dan sumber data menggunakan data primer dan sekunder.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yakni analisis pendapatan.

1. Analisis Pendapatan
 - a. Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis pendapatan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kelapa sawit.

Menurut Soekartawi 2003 dalam (Yanti, Nuraeni, dan Rasyid, 2022) untuk menganalisis besarnya pendapatan petani kelapa sawit analisis pendapatan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp)

b. Total Biaya Produksi

Seluruh pengeluaran untuk memproduksi barang atau jasa diperoleh dengan menjumlahkan total biaya tetap (*fixed cost*) dan total biaya variabel (*variable cost*) (I P.Tamburaka, 2021) :

$$TC = TFC - TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Seluruh biaya (Rp)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap (Rp)

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Tidak Tetap (Rp)

c. Penerimaan

Menurut Suriadi (2018), untuk menghitung jumlah penerimaan pada usahatani dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga produksi (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Kg)

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menjawab tujuan penelitian ke dua yakni menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit yakni regresi linier berganda. Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, variabel penelitian terdiri dari tiga variabel, X sebagai independen dan variabel Y sebagai variabel dependen. Adapun variabelnya meliputi:

- Pendapatan (Y) adalah selisih penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp/musim panen).
- Luas lahan (X_1) adalah total area atau ukuran bidang tanah yang secara aktif dikelola dan digarap oleh pelaku usaha atau petani untuk kegiatan produksi, yang biasanya diukur dalam satuan hektar (ha) atau are.
- Biaya Pemeliharaan Tanaman (X_2) adalah seluruh pengeluaran tunai maupun tidak tunai yang digunakan selama proses perawatan tanaman agar tetap berfungsi/tumbuh optimal, meliputi biaya pupuk, obat-obatan/pestisida, hingga tenaga kerja perawatan, dihitung dalam satuan Rupiah per musim tanam (Rp/musim tanam)

Adapun persamaan regresi berganda yang dapat ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Pendapatan (Rp)

α : konstanta

β : koefisien regresi

X_1 : Luas lahan (Ha)

X_2 : Biaya pemeliharaan tanaman (Rupiah)

e : error

- a. Uji asumsi klasik, menurut (Ghozali Imam, 2018), Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk mengevaluasi kelayakan model regresi. Langkah ini dilakukan untuk memverifikasi asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh model tersebut. Hal ini bertujuan memenuhi standar asumsi dasar yang diperlukan.
- b. Pengujian hipotesis penelitian ini mencakup uji parsial (uji t) dan simultan (uji F). Berdasarkan pandangan (Ghozali Imam, 2018), uji t difungsikan untuk menganalisis kontribusi masing-masing variabel independen, sementara uji F diterapkan untuk menguji dampak variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.
- c. Menurut (Ghozali Imam, 2018), tingkat keeratan hubungan atau kontribusi variabel independen terhadap dependen direpresentasikan oleh koefisien determinasi (R^2). Jika nilai (R^2) rendah, maka kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen tergolong terbatas.

RESULTS AND DISCUSSION

Desa Pole Maju Jaya adalah Desa yang terletak di Kecamatan Poli-polia Kabupaten Kolaka Timur. Desa Pole Maju Jaya, yang berada di antara perbatasan Kecamatan Poli-polia dan Dangia, memiliki populasi sebanyak 383 jiwa. Sebagian besar wilayahnya bercirikan dataran rendah dengan permukaan tanah yang datar.

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Dalam konteks pertanian, usia atau umur mencerminkan kondisi sosial ekonomi karena mempengaruhi kinerja tenaga kerja. Usia produktif petani berkaitan erat dengan keunggulan fisik, kemampuan adaptasi teknologi, serta pengambilan keputusan usahatani yang lebih baik.

Adapun responden berdasarkan umur disajikan pada Tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Umur di Desa Pole Maju Jaya, Kecamatan Poli-polia, Kabupaten Kolaka Timur.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30-40	12	26,67
2.	41-51	20	44,44
3.	52-62	12	26,67
4.	63-73	1	2,22
Total		45	100

Sumber: data primer (diolah), 2025

Tabel 2, mayoritas petani berada pada kelompok umur 41–51 tahun sebanyak 20 orang atau 44,44%. Selanjutnya, petani dengan rentang usia 30–40 tahun dan 52–62 tahun masing-masing berjumlah 12 orang atau 26,67%. Hanya 1 orang petani (2,22%) yang berusia 63–73 tahun. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kelapa sawit berada pada usia produktif, yaitu antara 30 hingga 62 tahun, yang secara umum dianggap sebagai usia yang masih aktif bekerja dan mampu mengelola kegiatan usahatani secara optimal. Hal ini menjadi potensi tersendiri bagi keberlanjutan kegiatan perkebunan kelapa sawit di Desa Pole Maju Jaya, mengingat sumber daya manusia yang dimiliki berada dalam kondisi usia yang mendukung produktivitas. Petani yang berada pada usia produktif cenderung memiliki tenaga yang lebih kuat dan daya tahan fisik, selain itu dari aspek manajerial petani memiliki kecenderungan lebih aktif dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan guna meningkatkan keterampilan berusahatani.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani sangat menentukan kesuksesan usahatani, terutama dalam mengadopsi teknologi, mengelola sumber daya, dan memahami pasar. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan petani dalam merencanakan dan menjalankan usaha secara efisien untuk memaksimalkan keuntungan. Maka dari itu, profil pendidikan petani kelapa sawit krusial untuk diketahui sebagai salah satu faktor sosial yang mempengaruhi pendapatan mereka. Tingkat pendidikan petani kelapa sawit dapat di lihat pada Tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pole Maju Jaya, Kecamatan Poli-polia, Kabupaten Kolaka Timur.

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	18	40
2.	SMP	17	37,78
3.	SMA	10	22,22
Total		45	100

Sumber: data primer (diolah), 2025

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 18 orang atau 40%. Sebanyak 17 orang (37,78%) menamatkan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sisanya sebanyak 10 orang (22,22%) merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kelapa sawit di Desa Pole Maju Jaya memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pendidikan relatif rendah, para petani tetap mampu menjalankan kegiatan usahatani kelapa sawit. Namun, rendahnya tingkat pendidikan juga dapat menjadi tantangan dalam hal penerimaan inovasi dan pengelolaan usaha tani yang lebih modern dan efisien.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu determinan utama dalam perekonomian rumah tangga petani. Semakin tinggi beban tanggungan keluarga, semakin besar kebutuhan ekonomi, yang berimplikasi pada penyesuaian alokasi sumber daya, strategi usahatani, dan motivasi kerja kepala keluarga. Oleh karena itu, mengetahui jumlah tanggungan keluarga dari masing-masing petani penting dalam kaitannya dengan pendapatan petani kelapa sawit. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Pole Maju Jaya, Kecamatan Poli-polia, Kabupaten Kolaka Timur.

No.	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	7	15,56
2.	3-4	28	62,22
3.	5-6	10	22,22
Total		45	100

Sumber: data primer (diolah), 2025

Tabel 4 sebagian besar petani memiliki tanggungan keluarga antara 3–4 orang, yaitu sebanyak 28 orang atau 62,22%. Selanjutnya, sebanyak 10 orang petani (22,22%) memiliki tanggungan 5–6 orang, dan hanya 7 orang (15,56%) yang memiliki tanggungan 1–2 orang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Pole Maju Jaya menanggung beban keluarga dalam jumlah sedang hingga besar. Kondisi ini dapat memicu petani untuk bekerja lebih keras dan berusaha meningkatkan pendapatan dari usahatani kelapa sawit agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

2. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

a. Biaya Produksi

Biaya produksi secara keseluruhan yakni penjumlahan biaya tetap ditambah biaya tidak tetap selama proses usahatani kelapa sawit biaya yang harus dikeluarkan oleh petani.

Tabel 5. Biaya Rata-rata Produksi Usahatani Kelapa Sawit Desa Pole Maju Jaya

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/musim)
1	Biaya Tidak Tetap	3.566.444
2	Biaya Tetap	301.926
3	Total Biaya	3.868.370

Sumber: data primer (diolah), 2025

Tabel di atas menunjukkan biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani kelapa sawit per musim panen, biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 301.926 yang terdiri dari biaya penyusutan alat terdiri dari parang, egrek, angkong/gerobak, tojok/gancu, serta pajak sedangkan biaya tidak tetap rata-rata dikeluarkan petani sebesar Rp.3.566.444 yang terdiri pembelian bibit, pupuk, upah tenaga kerja, pestisida, adapun total biaya produksi rata-rata sebesar Rp.3.868.370.-

b. Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Penerimaan adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang dilakukan. Dalam konteks usahatani kelapa sawit di Desa Pole Maju Jaya, Kecamatan Poli-Polia, Kabupaten Kolaka Timur, penerimaan dihitung berdasarkan harga jual per kilogram tandan buah segar (TBS) kelapa sawit dikalikan dengan hasil produksi kelapa sawit.

Tabel 6. Total Penerimaan Usahatani Kelapa sawit Desa Pole Maju Jaya

	Luas Lahan (ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
	142	162.000	112.500	400.000.000
Rata-rata	3,15	3.600	2.500	8.888.889

Sumber: data primer (diolah), 2025

Tabel 6 di atas menunjukkan luas lahan yang dimiliki petani seluas 142 ha dengan rata-rata kepemilikan seluas 3,15 ha, sedangkan produksi kelapa sawit yang dihasilkan sebesar 162.000 kg per musim panen dengan rata-rata yang dihasilkan 3.600 kg/ musim panen, harga jual ditingkat petani Rp.112.500 per musim panen, dengan rata-rata harga jual sebesar Rp.2.500/musim panen sedangkan total penerimaan yang diterima petani sebesar Rp.400.000.000 dengan rata - rata Rp. 8.888.889/kg/musim panen.

c. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Dalam konteks ini, penerimaan merujuk pada total uang atau nilai yang diterima dari penjualan kelapa sawit, sementara biaya mencakup segala pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi, operasional, dan kegiatan usaha lainnya.

Tabel 7 Total Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Desa Pole maju Jaya

	Total Penerimaan (Rp/musim panen)	Total Biaya Produksi (Rp/musim panen)	Total Pendapatan (Rp/musim panen)
	400.000.000	174.076.656	225.923.344
Rata-rata	8.888.889	3.868.370	5.020.518

Sumber: data primer (diolah), 2025

Tabel 7 menunjukkan total penerimaan petani kelapa sawit sebesar Rp.400.000.000/musim panen sedangkan rata-rata penerimaan sebesar Rp.8.888.889, biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.174.076.656/musim panen dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp.3.868.370/musim panen selanjutnya total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.225.923.344/musim panen dengan pendapatan bersih rata-rata yang

diterima petani kelapa sawit Rp.5.020.518/kg/musim panen, . Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian (Yanti et al., 2022), yang menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata Rp. 5.779.825 per kg/bulan,

3. Hasil Analisis Statistik

Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan linear antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat, serta untuk melihat signifikansi masing-masing variabel terhadap pendapatan petani secara statistik.

Tabel 8 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	B	SE	β	t	p-value
Konstanta	594.065,112	349.185,203	–	1,701	0,096
Luas Lahan	-0,039	0,069	-0,083	-0,568	0,573
Biaya Pemeliharaan	2.969.466,390	492.243,413	0,877	6,033	<0,001

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani

Sumber: data primer (diolah), 2025

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 594.065,112 - 0,039X_1 + 2.969.466,390X_2$$

Diketahui:

- a. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai konstanta (intersep) sebesar 594.065,112. Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dalam model regresi dianggap bernilai nol atau tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, maka pendapatan petani diperkirakan sebesar Rp594.065,112. Namun demikian, nilai signifikansi konstanta sebesar 0,096 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga konstanta tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai konstanta hanya berfungsi sebagai titik awal (*baseline*) dalam model regresi dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai adanya peningkatan pendapatan petani secara nyata tanpa pengaruh variabel-variabel independen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tomina et al., 2023), yang menyatakan bahwa luas lahan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Tiwaa, Kabupaten Morowali Utara. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa besarnya luas lahan tidak selalu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi apabila produktivitas lahan, kualitas

- b. $X_1 = -0,039$, Koefisien regresi untuk variabel luas lahan adalah negatif sebesar $-0,039$ dengan nilai signifikansi $0,573$ yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*), cenderung diikuti penurunan pendapatan petani sebesar $0,039$ ha. Namun karena nilai signifikansinya lebih besar dari $0,05$, maka pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, luas lahan tidak terbukti mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit pada tingkat kepercayaan 95% .
- c. $X_2 = 2.969.466,390$, Koefisien regresi untuk variabel biaya pemeliharaan adalah positif sebesar $2.969.466,390$ dengan nilai signifikansi $0,000$, yang berarti berpengaruh signifikan secara positif terhadap pendapatan petani. Artinya semakin tinggi biaya pemeliharaan yang dikeluarkan, maka pendapatan petani cenderung meningkat, sedangkan luas lahan tidak menunjukkan pengaruh yang berarti dalam model ini.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas

Parameter	Nilai
Jumlah Sampel (N)	45
Normal Parameters	
Mean	0,0000000
Std. Deviation	1.110.331,10235781
Most Extreme Differences	
Absolute	0,181
Positive	0,181
Negative	-0,108
Test Statistic	0,181
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,060

Sumber: data primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,060$, yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal secara statistik. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini valid untuk dianalisis lebih lanjut. Kesesuaian hasil ini dengan uji normalitas secara grafik semakin memperkuat bahwa model regresi telah memenuhi syarat klasik yang diperlukan.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya ketidakkonstanan varians residual antar pengamatan di dalam model regresi.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	Beta (β)	t	p-value
Konstanta	26,987	0,410	–	65,832	<0,001
Luas Lahan	$-2,201 \times 10^{-7}$	0,000	-0,625	-2,707	0,098
Biaya Pemeliharaan	1,337	0,578	0,534	2,314	0,256

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber: data primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Luas lahan adalah 0,098, dan biaya pemeliharaan sebesar 0,256. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi. Artinya, varians residual pada model homogen atau konstan, sehingga model regresi memenuhi salah satu syarat penting dalam asumsi klasik dan hasil estimasi dapat dipercaya.

c. Uji Multikolinearitas

Pada model regresi dilakukan uji multikolinearitas untuk mengetahui adanya hubungan linear yang tinggi antar variabel independen.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	B	SE	β	t	p-value	Tolerance	VIF
Konstanta	594.065,112	349.185,203	–	1,701	0,096	–	–
Luas Lahan	-0,039	0,069	-0,083	-0,568	0,573	0,380	2,634
Biaya Pemeliharaan	2.969.466,390	492.243,413	0,877	6,033	<0,001	0,380	2,634

a. Variabel dependen: Pendapatan Petani.

b. SE = Standard Error; β = Standardized Coefficient.

Sumber: data primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Tolerance untuk variabel Luas Lahan dan Biaya Pemeliharaan masing-masing adalah 0,380, dan nilai VIF masing-masing sebesar 2,634. Kedua nilai yang dihasilkan berada dalam batas toleransi yang diperbolehkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada hasil yang diperoleh.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini penting untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel luas lahan dan biaya pemeliharaan secara bersama-sama terhadap pendapatan petani.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Statistik Model	Nilai
Koefisien Korelasi (R)	0,814
Koefisien Determinasi (R ²)	0,863
Adjusted R ²	0,647
Standard Error of the Estimate	1.136.460,115

a. Variabel dependen: Pendapatan Petani.

b. Variabel independen: Luas Lahan dan Biaya Pemeliharaan.

Sumber: data primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil output Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,863 dan Adjusted R Square sebesar 0,647. Artinya, sebesar 86,3% variasi perubahan pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan dan biaya pemeliharaan. Sementara itu, sisanya 13,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sangat kuat dan mampu menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam konteks pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pole Maju Jaya. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian (R. A. M. L. H. Pulungan, 2020), yang menyatakan bahwa luas lahan tidak selalu berbanding lurus dengan pendapatan, terutama apabila tidak disertai dengan penerapan teknologi yang tepat, pengelolaan biaya yang efisien, dan perawatan intensif.

2. Uji Hipotesis

a. Parsial (t)

Dalam penelitian ini, uji t untuk menganalisis variabel luas lahan dan biaya variabel pemeliharaan apakah berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pole Maju Jaya.

Tabel 13 Uji Parsial (t)

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	Beta (β)	t	p-value
Konstanta	594.065,112	349.185,203	–	1,701	0,096
Luas Lahan	-0,039	0,069	-0,083	-0,568	0,573
Biaya Pemeliharaan	2.969.466,390	492.243,413	0,877	6,033	<0,001*

a. Variabel dependen: Pendapatan Petani.

b. β = Koefisien regresi terstandarisasi (Standardized Coefficient).

c. Signifikan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$).

Sumber: data primer (diolah), 2025

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki nilai t-hitung sebesar $-0,568$ dengan nilai signifikansi $0,573$, yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Sebaliknya, variabel biaya pemeliharaan menunjukkan t-hitung sebesar $6,033$ dan signifikansi sebesar $0,000$, yang berarti variabel ini berpengaruh signifikan secara positif terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pirwansyah et al., 2018), bahwa tingginya pengeluaran rutin untuk pemeliharaan kelapa sawit setiap bulan memberikan dampak signifikan terhadap perolehan pendapatan usahatani.

b. Uji Simultan (F)

Dalam konteks penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji pengaruh Luas Lahan dan Biaya Pemeliharaan terhadap Pendapatan Petani kelapa sawit di Desa Pole Maju Jaya.

Tabel 14 Hasil Uji Simultan (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p-value
Regresi	106.538.447.542.467,660	2	53.269.223.771.233,830	41,245	<0,001*
Residual	54.244.746.901.976,836	42	1.291.541.592.904,210	—	—
Total	160.783.194.444.444,500	44	—	—	—

- Variabel dependen: Pendapatan Petani.
- Signifikan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$).

Sumber: data primer (diolah), 2025

Tabel di atas menunjukkan uji ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000$ dan nilai F hitung sebesar $41,245$. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari taraf signifikansi $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Pendapatan petani dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kombinasi faktor luas lahan yang dikelola dan biaya pemeliharaan yang dikeluarkan. Temuan ini sejalan dengan teori fungsi produksi oleh (Soekartawi, 2016) yang menjelaskan bahwa hasil produksi dan pendapatan usahatani dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor produksi. Dalam usahatani kelapa sawit luas lahan merupakan faktor produksi yang menentukan kapasitas produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pirwansyah et al., 2018) dan (R. A. Pulungan, 2019) yang menunjukkan bahwa faktor pemeliharaan tanaman lebih menentukan dalam pencapaian pendapatan dibandingkan faktor kepemilikan lahan.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit yang diperoleh petani sebesar Rp5.020.518 per musim panen, yang mencerminkan keuntungan bersih setelah dikurangi seluruh biaya produksi dari total penerimaan. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan menunjukkan bahwa biaya pemeliharaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 86,3% variasi pendapatan petani ($R^2 = 0,863$), sementara 13,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Andriani, E. (2017). ANALISIS SUMBER PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 145–154.
- Ghozali, I. (2018). APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE DENGAN PROGRAM IBM SPSS. Universitas Diponegoro.
- Mardianis, Novia Dewi, R. (2023). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KABUPATEN ROKAN HILIR. 14, 59–68.
- Masykur, M. (2013). PENGEMBANGAN INDUSTRI KELAPA SAWIT SEBAGAI PENGHASIL ENERGI BAHAN BAKAR ALTERNATIF DAN MENGURANGI PEMANASAN GLOBAL. *Reformasi*, 3(2), 319428.
- Mudatsir, R., Studi, P., Fakultas, A., Makassar, U. M., & Pendapatan, K. (2021). ANALYSIS OF HOUSEHOLD INCOME AND WELFARE LEVEL OF OIL PALM FARMERS IN CENTRAL MAMUJU REGENCY. *Journal TABARO*, 5(1), 508–516.
- Mutia, F., Sutiarnoto, S., & Tarigan, V. C. E. (2024). PERSIAPAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGHADAPI EMBARGO KELAPA SAWIT SEBAGAI DAMPAK PENERAPAN EUROPEAN UNION DEFORESTATION FREE REGULATION (EUDR). *Sriwijaya Journal of Private Law*, 1(2), 162–174.
- Pirwansyah, E., Fariadi, H., Andriani, E., Program, A. S., & Agriculture, F. O. (2018). ANALISIS BIAYA PEMELIHARAAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI DESA TANJUNG AUR KECAMATAN BUNGA MAS KABUPATEN BENGKULU SELATAN / ANALYSIS OF MAINTENANCE COSTS ON THE INCOME OF OIL PALM FARMERS IN TANJUNG AUR VILLAGE, BUNGA MAS DISTRICT, SOUTH BENGKULU. *PUCUK: Jurnal Ilmu Tanaman*.
- Pulungan, R. A. (2019). ANALISIS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN KONSUMSI PETANI KELAPA SAWIT DESA LUBUK BARAT

KECAMATAN HUTARAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS.
Universitas Medan Area.

- Pulungan, R. A. M. L. H. (2020). LUBUK, DESA KECAMATAN, BUNUT TINGGI, HUTARAJA PADANG, KABUPATEN VILLAGE, LUBUK BUNUT DISTRICT, HUTARAJA TING. *Jurnal Agriuma*, 2(June 2019), 108–121. <https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.4392>
- Sari, F. P., Munajat, M., Lastinawati, E., Meilin, A., Judijanto, L., Sutiharni, S., Setyowati, E. D. P., Ahmad, A., & Rusliyadi, M. (2024). *PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Seprini, I. K. H. C. R. (2026). ANALISIS PENGARUH BIAYA PRODUKSI, LUAS LAHAN DAN HARGA JUAL TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI DESA RAMBAH JAYA.
- Sipahutar, H. (2022). PERANAN HASIL PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PRODUKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT DI DESA TARAPUNG RAYA KECAMATAN MUARA BATANG TORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN. IAIN Padangsidimpuan.
- Soekartawi. (2016). *AGRIBISNIS: TEORI DAN APLIKASINYA*. Rajawali Pres.
- Suriadi, S. (2018). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA SIONTAPINA KECAMATAN LASALIMU SELATAN KABUPATEN BUTON. *Media Agribisnis*, 2(2), 111–122.
- Tamburaka, I. P. (2021). ANALYSIS OF ORGANIC RICE FARMING INCOME IN KULISUSU NORTH BUTON DISTRICT, SOUTHEAST SULAWESI. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 782(2). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/782/2/022005>
- Tomina, S., Guampe, F. A., & Kawani, F. B. (2023). PENGARUH LUAS LAHAN, JUMLAH PRODUKSI, DAN HARGA JUAL TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT. *AGRIDEVINA: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 12(September), 128–134.
- Yanti, I. R., Nuraeni, N., & Rasyid, R. (2022). ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI DESA PEBATAE. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.84>